

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Suatu peristiwa ketika pendapatan per kapita suatu negara terus mengalami peningkatan selama waktu tertentu disebut sebagai pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mencakup semua bentuk transformasi kegiatan ekonomi, sehingga tingkat pembangunan ekonomi negara sulit diukur. Untuk melihat pencapaian pembangunan dari negara diperlukan berbagai macam data. (Sukirno, 2011:10)

Dalam kegiatan ekonomi riil, pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya pembuatan komoditi ekonomi yang terjadi dalam sebuah negara, misalnya bertambahnya komoditi ekonomi, pembangunan prasarana, bertambahnya institusi pendidikan, dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi seringkali berjalan seiring dengan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang pesat merupakan tujuan pembangunan yang dikejar oleh negara-negara berkembang. (Sukirno, 2011:10)

Pertumbuhan ekonomi seringkali berjalan seiring dengan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang pesat merupakan tujuan pembangunan yang dikejar oleh negara-negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat, sehingga semakin banyak barang yang dihasilkan maka terwujud kesejahteraan masyarakat dan dapat mengakibatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia di negara atau daerah. karena dapat memenuhi permintaan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu isu yang diperbincangkan di suatu negara. Secara makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara atau daerah dapat dilihat dari pendapatan nasional riil (PDB) yang dicapai suatu negara atau perkembangan produk domestik bruto daerah (PDRB) suatu daerah.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dalam suatu wilayah. Inflasi merupakan penyebab terhambatnya

pertumbuhan ekonomi. Dari sudut pandang ekonomi, inflasi ialah suatu peristiwa yang dapat memicu terciptanya gejolak ekonomi. Nanga mengatakan bahwa “Inflasi ialah suatu keadaan dimana tingkat harga umum secara menyeluruh mengalami lonjakan kenaikan secara terus menerus dalam periode tertentu” (Nanga, 2005: 241). Yang mengakibatkan masyarakat harus merogoh kocek lebih dalam untuk memenuhi kebutuhan yang sama.

Terdapat sejumlah teori yang telah diuji untuk dapat menjelaskan mengenai fenomena inflasi. Menurut perspektif monetaris penyebab utama terjadinya inflasi dikarenakan adanya penawaran jumlah uang secara berlebih dibandingkan dengan permintaan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Di sisi lain, kelompok non monetaris, yaitu “keynesian”, berpendapat hampir sama dengan perspektif monetaris dengan tambahan meskipun peredaran uang tidak bertambah, permintaan akan tetap meningkat apabila terjadi peningkatan dari segi pengeluaran. Dengan kata lain, inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor moneter, melainkan juga fiskal. (Silvia, 2013:224)

Selain Inflasi, faktor lain dalam menghambat pertumbuhan ekonomi terdapat faktor lainnya, seperti Pengangguran. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang tergolong kedalam angkatan kerja dan memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperoleh pekerjaan. (Sukirno, 2011: 12).

Pengangguran selalu dikaitkan menjadi faktor penghambat dalam hal perekonomian, karena dengan melonjak tingginya angka pengangguran, akan membuat tenaga sumber daya yang dimiliki tidak menjadi efektif untuk menjalankan roda ekonomi dikarenakan tidak dapat memproduksi barang dan jasa yang dapat berakibat tidak memiliki pendapatan. Dengan menurunnya tingkat pendapatan maka tingkat kemiskinan akan meningkat dan akan berdampak pada munculnya problematika sosial yang lain. Karena jika pengangguran tidak segera ditanggulangi, maka akan menimbulkan banyak sekali efek negatif terhadap kehidupan seperti kejahatan, menggoyahkan masyarakat, dan akan menyebabkan angka kemiskinan yang lebih tinggi.

Pengangguran yang tinggi akan mencerminkan mengenai kondisi kesehatan perekonomian suatu negara atau wilayah. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa tingkat pengangguran yang lebih tinggi menunjukkan memburuknya kondisi ekonomi. Pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit dicarikan solusi oleh setiap negara. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah penduduk yang bertambah setiap tahun menyebabkan peningkatan jumlah pencari kerja, tetapi bukan peningkatan atau perluasan kesempatan kerja. Jika tenaga kerja tidak dapat diserap oleh pasar kerja, maka mereka akan digolongkan sebagai pengangguran. Pengangguran yang berlebihan dapat mengacaukan setiap negara. Biarkan setiap negara berusaha menjaga pengangguran pada tingkat yang wajar atau bahkan dapat menurunkan tingkat pengangguran. Berikut disajikan dalam bentuk table mengenai data pertumbuhan ekonomi, inflasi dan juga pengangguran di Jawa Barat periode 2010-2019 dapat kita lihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. 1 Data Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat periode 2009-2019**

Tahun	Inflasi (%)	Pengangguran (%)	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB atas Harga Konstan) (dalam Rp milyar)	Keterangan
2009	2,02	11,85	850080.87	
2010	6.62 ↑	10,33 ↓	906685.76	+ +
2011	3.10 ↓	9,83 ↓	965622.06	+ +
2012	3.86 ↑	9,02 ↓	1028409.74	+ +
2013	9.15 ↑	9.16 ↑	1093543.55	+ +
2014	7.60 ↓	8.45 ↓	1149216.06	+

				+
2015	2.73 ↓	8.72 ↑	1206891.27	+ +
2016	2.76 ↑	8.89 ↑	1277312.17	+ +
2017	3.63 ↑	8.22 ↓	1343662.14	+ +
2018	3.54 ↓	8.23 ↑	1419624.14	+ +
2019	3.21 ↓	8.04 ↓	1490959.69	+ +

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 2022

Keterangan:

- ↓ - ↑ = Penurunan atau kenaikan Inflasi  
 ↓ - ↑ = Penurunan atau kenaikan Pengangguran  
 + - - = Penurunan atau kenaikan Pertumbuhan Ekonomi  
 = Fenomena Variabel mengalami kenaikan atau penurunan secara drastis  
 = Inflasi dan Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai data pertumbuhan ekonomi berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan Harga Konstan terlihat pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama 10 tahun terakhir dari mulai tahun 2010 hingga tahun 2019 mengalami trend positif kenaikan. Pertumbuhan ekonomi tertinggi tercatat pada tahun 2019 dengan nilai PDRB senilai Rp 1490959.69 Miliar dan terendah terjadi pada tahun 2009 dengan memperoleh PDRB senilai Rp 850080.87 Miliar. Setiap tahunnya, PDRB atas dasar Harga Berlaku mengalami kenaikan yang cukup signifikan sekitar Rp 50000 milyar sampai dengan Rp 70000 milyar.

Tahun 2010 PDRB tercatat pada angka Rp 906685.76 milyar naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2011 PDRB mengalami kenaikan dengan nilai Rp 965622.06 miliar atau naik sekitar Rp 58937 milyar dari tahun 2010. Kemudian, pada tahun 2012 PDRB melanjutkan trend kenaikan dengan mengalami peningkatan sebesar Rp 62787 milyar sehingga menghasilkan nilai PDRB atas dasar harga konstan di tahun 2012 sebesar Rp 1028409.74 milyar.

Pada Tahun 2013 PDRB atas dasar melanjutkan kenaikan dengan memperoleh angka Rp. 1093543.55 milyar atau naik Rp 65134 dari tahun 2012. Adapun data pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 yaitu, di tahun 2014 PDRB memperoleh angka 1149216.06 milyar, tahun 2015 memperoleh angka 1206891.27 milyar rupiah dan di tahun 2016 memperoleh angka 1277312.17 milyar rupiah.

Pada 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 PDRB berdasarkan Harga Konstan tetap melanjutkan trend positifnya dengan rentang kenaikan diangka Rp 65000 milyar sampai dengan Rp 75000 milyar dan di tahun 2019 PDRB berdasarkan harga konstan berada pada angka Rp 1490959.69 milyar.

Dari Tabel diatas dapat terlihat bahwasanya tingkat inflasi di Jawa Barat dari tahun 2010 ampai 2019 mengalami fluktuasi. pada tahun 2010 tingkat inflasi di jawa barat berada pada angka 6,62%, dan 2 tahun kemudian yaitu tahun 2011 dan 2012 tingkat inflasi berhasil turun drastis. Tercatat, pada tahun pada tahun 2011 berada pada angka 3,10% dan tahun 2012 tingkat inflasi berada pada angka 3,86%. Tetapi pada tahun 2013, tingkat inflasi mengalami lonjakan begitu tinggi, angka inflasi pada tahun 2013 berada pada angka 9,15% naik sekitar hampir 3 kali lipat dari tahun sebelumnya.

Melonjaknya kenaikan inflasi pada tahun 2013 ini disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi yang semula Rp. 4500/Liter menjadi Rp. 6500 per liter. Kemudian Tarif Dasar Listrik (TDL) pun naik, sehingga memicu kenaikan harga pada kelompok Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan sebesar 18,87%, diikuti Kelompok Bahan

Makanan sebesar 11,34 persen, Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar sebesar 6,68 persen, dan kelompok lainnya yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 angka inflasi berhasil ditekan pada angka 7,60%. Selanjutnya pada tahun 2015 angka Inflasi berhasil turun secara drastis pada angka 2,73%. Penyebab turunnya angka inflasi ini disebabkan oleh melemahnya permintaan domestik terhadap kelompok-kelompok pengeluaran yang termasuk kedalam Indeks Harga konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen ialah suatu indeks yang menghimpun perubahan dari kumpulan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan dasar oleh penduduk atau rumah tangga secara rata-rata harga dalam suatu periode.

Kemudian, tahun 2016-2019 tingkat inflasi di Jawa Barat berada pada angka cukup stabil pada kisaran 2-3%, tahun 2016 berada pada angka 2,75%. Kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan di angka 3,63%. Pada tahun 2018 dan 2019 angka inflasi relatif mengalami stagnan yaitu pada angka 3,54% dan angka 3,21%.

Inflasi dianggap sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Ada banyak perspektif tentang dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah kurva Philips yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. tumbuh. Pada tahun 1958, Philips meriilkan bahwa inflasi yang tinggi dapat secara positif (tidak melambung) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi pengangguran. Perspektif ini juga didukung oleh perspektif struktural dan tokoh Keynesian yang berpendapat bahwa inflasi itu sendiri tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi, sedangkan perspektif lain, seperti perspektif monetaris yang berpendapat bahwa inflasi dapat membahayakan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari peristiwa 1970, ketika negara-negara dengan inflasi tinggi, terutama di Amerika Latin, mulai mengalami resesi. ingkat pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi demikian menyebabkan munculnya perspektif yang meriilkan Inflasi yang memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi bukan berdampak positif. (Simanungkalit, 2020: 3).

Catur Nanda Puspita Sari (2019: 15) telah meneliti lebih dahulu dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016. Menyebutkan hal yang sama dengan kaum monetarist yang menyatakan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan Catur Nanda Puspita Sari menjelaskan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif kepada pertumbuhan ekonomi negatif 53,80 persen

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat mengenai persentase pengangguran selama 10 tahun terakhir selama periode 2010-2019, terlihat angka persentase pengangguran di Jawa Barat berada pada kisaran angka 8-10%. Pada tahun 2010 angka pengangguran di Jawa Barat berada pada angka yang cukup tinggi yaitu pada angka 10,33%. Namun keadaan itu berangsur membaik, tercatat pada tahun 2011 angka pengangguran mengalami penurunan yaitu pada angka 9,83%. Kemudian tahun 2012 kembali mengalami penurunan yaitu pada angka 9,02%. Tahun 2013 mengalami kenaikan pada angka 9,16%. Dan pada tahun 2014 berhasil mengalami penurunan pada angka 8,45%.

Kemudian, dalam jangka waktu 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2016-2019 terlihat angka persentase pengangguran mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2016 pada angka 8,89%, kemudian tahun 2017 turun menjadi 8,22%. Tahun 2018 pada kisaran angka 8,23%. Dan pada tahun 2019 mencatatkan angka persentase pengangguran terendah pada interval waktu 2010-2019 yaitu pada angka 8,04%.

Terdapat fenomena menarik mengenai persentase angka pengangguran di Jawa Barat. Pada tahun 2013 persentase pengangguran di Jawa Barat naik menjadi 9,16% dari tahun sebelumnya yang berada di angka 9,02%. Akan tetapi, kenaikan tingkat pengangguran ini diikuti dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi pula. Tercatat, Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat pada tahun 2013 dengan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan sebesar 1093543.55 milyar rupiah, meningkat jika dibandingkan dengan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat pada tahun 2013 yang tercatat sebesar 1028409.74 milyar rupiah .

Padahal secara teoritis, seharusnya Hubungan antara Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi berhubungan negatif. Karena pada dasarnya jika pengangguran meningkat maka output yang dihasilkan menurun, dan sebaliknya jika pengangguran turun maka output yang dihasilkan akan meningkat. (Huda, 2009: 153)

Ketika jumlah pengangguran berkurang, maka output barang dan jasa yang dihasilkan semakin meningkat dan perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Tetapi sebaliknya, apabila pengangguran meningkat, maka output barang dan jasa yang dihasilkan akan semakin turun, dan pertumbuhan ekonomi akan menurun dikarenakan turunnya produksi barang dan jasa.

Selain itu, hukum okun dapat menjelaskan mengenai korelasi pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hukum Okun memberikan gambaran terkait hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan saling bertolak belakang (*negative*), yang artinya tingginya angka pengangguran akan berakibat terhadap turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi (Astari, 2009: 8).

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Agung Istryah Diah Paramita dan Bagus Putu Purbamharmaja (2015: 1214), dengan judul penelitian Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kemiskinan di Bali. Hasil penelitian ini memiliki bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Bali dengan nilai probabilitas yang diperoleh 0.004 dan t hitung -2.528.

. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur utama untuk menilai seberapa baik kinerja suatu perekonomian, terutama hasil kajian keberlanjutan pembangunan ekonomi suatu negara. Perekonomian dikatakan tumbuh apabila sektor yang menghasilkan komoditi ekonomi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dalam waktu tertentu, pengaruh dari kegiatan ekonomi terhadap pendapatan tambahan serta kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Perekonomian suatu negara atau

wilayah dikatakan aktif menuju kearah yang lebih baik apabila pertumbuhan ekonomi yang terjadi membawakan hasil yang baik secara terus menerus

Perbedaan antara pertumbuhan ekonomi tradisional dan pertumbuhan ekonomi berbasis syariah adalah tujuan akhir dari ekonomi itu sendiri, ekonomi tradisional hanya berfokus pada pertumbuhan tinggi yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi, tanpa diikuti dengan adanya pemerataan distribusi yang adil dari output yang dihasilkan sehingga pada akhirnya menghasilkan materi yang pendistribusiannya tidak merata untuk kesejahteraan manusia dan terjadinya kesenjangan ekonomi di masyarakat, sedangkan ilmu ekonomi syariah memandang pertumbuhan ekonomi sebagai suatu sarana untuk dapat meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa memandang perbedaan ras, agama, dan bangsa. Lebih dari itu ilmu ekonomi Islam mempunyai orientasi ganda dalam hal ekonomi yaitu kesejahteraan materi (*duniawi*) dan kepuasan batin (*ukhrawi*). (Sholehati, 2017: 17) Pada dasarnya ideologi pembangunan ekonomi Islam berdasarkan pada firman-firman Allah SWT yang terdapat didalam Al-Quran mengenai ayat-ayat tentang konsep memakmurkan bumi-Nya. Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-An'am ayat 141-142:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ  
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشَاتٌ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ  
مُبِينٌ

*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), tetapi tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan, dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah*

*kepada kalian, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian.*

Islam menawarkan solusi yang konkret dalam upaya menekan atau bahkan menurunkan angka inflasi dan juga pengangguran. Al Maqrizi menyebutkan salah satu upaya dalam menekan angka inflasi dengan cara pengetatan mengenai jumlah uang yang beredar di masyarakat. (Karim, 2007: 137) Kemudian, dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran, Yusuf Qardhawi menyatakan upaya yang dapat ditempuh seperti dengan mekanisme individu dan juga mekanisme sosial-ekonomi. (Rijaluddin, 2017: 117)

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat itu sendiri dengan diikuti oleh perspektif Ekonomi Syariah dalam penanggulangan mengenai Inflasi, Pengangguran dan juga pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat periode 2010-2019.

Penulis mengambil judul skripsi ini “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Barat Periode 2010-2019 Serta Penanggulangannya Dalam Perspektif Ekonomi Syariah”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan , maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2010- 2019 ?
2. Sejauh mana Pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2010- 2019?
3. Sejauh mana tingkat inflasi dan pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2010-2019?
4. Bagaimana analisis Ekonomi Syariah dalam upaya penanggulangan mengenai tingkat inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2010-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2010-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2010-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2010-2019.
4. Untuk mengetahui analisis Ekonomi Syariah dalam upaya pengangguran mengenai tingkat inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2010-2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas untuk dapat menambah pengetahuan mengenai inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terkhususnya yang terjadi di wilayah Jawa Barat. Serta memberikan dampak positif sebagai sarana penyampaian ilmu bahwa dalam ekonomi islam terdapat pembahasan yang menarik mengenai peristiwa-peristiwa perekonomian terkait variabel penelitian bahkan masih relevan dengan masa kini.

#### **2. Secara Praktis**

Dari hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran untuk pemecahan masalah mengenai pengaruh tingkat inflasi dan pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat dan memberikan perspektif Ekonomi Syariah mengenai Inflasi, Pengangguran, pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2010-2019 dalam hal ini pemerintah. Diharapkan juga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk penelitian yang akan dilakukan dikemudian hari.